

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era sekarang ditandai dengan perubahan dari strategi dan bentuk komunikasi. Dengan demikian kertas semakin jarang digunakan untuk berkomunikasi. Sebaliknya, penggunaan SMS dan email yang semakin sering. Jadi, terbalik dengan ketakutan awal, penggunaan penulisan tidak dikurangi karena teknologi baru. Seluruh dunia, komunikasi tertulis bahkan lebih sering digunakan dibandingkan masa lalu, baik dalam bentuk penerimaan dan produksi. Seluruh dunia, kehidupan sehari-hari didominasi oleh penggunaan teknologi baru: berkomunikasi dengan teman, mendaftar untuk universitas, melamar pekerjaan, belanja, ataupun memesan kamar hotel dan tiket pesawat, dilakukan secara *online*. Artinya melalui penggunaan keterampilan menulis. Oleh karena itu, semakin penting untuk mengembangkan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memberi informasi tertulis.

Pada dasarnya, dunia pembelajaran dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (disebut BIPA) merupakan dunia internasional. Dengan demikian isu-isu yang disebut di atas lebih hakiki lagi bagi pembelajar BIPA. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan menulis merupakan pengajaran yang sangat strategis apa pun motivasi peserta. Selain segi kegunaan komunikasi tertulis, pembelajaran dan praktek keterampilan menulis juga sangat strategis dari beberapa segi lain terkait dengan pembelajaran bahasa kedua. Dalam peneliti berjudul "*L'apprentissage de l'écriture en langue seconde à l'aide d'un corpus spécialisé*" (terjemahan: "Pembelajaran menulis dalam bahasa kedua dengan penggunaan bahan khusus") (2010, hlm.12), A. Chambers telah menganalisis bahwa kesulitan bahasa yang umum dihadapi oleh pembelajar bahasa kedua, dapat dilatihkan dan diperbaiki melalui praktek menulis. Aspek ini terkait dengan aspek linguistik

Vanessa Lesage, 2016

**PENGEMBANGAN TES KETERAMPILAN MENULIS BIPA A2
BERBASIS PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tertentu (ketepatan dan keanekaragaman leksikon, ejaan leksikal dan gramatikal), serta struktur dan organisasi bahasa. Hal ini dikarenakan komunikasi tertulis tidak bisa menggunakan unsur-unsur khusus komunikasi lisan seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, intonasi, atau adanya lawan bicara sehingga penulis kebalikan dari pembicara harus lebih jelas, lebih dimengerti, lebih eksplisit dalam mengekspresikan ide-idenya dengan penggunaan leksikon yang lebih luas dan lebih beragam serta pemenuhan aturan-aturan dari bahasa tertulis (Simard, 1992, hlm. 286). Memang banyak aspek bahasa yang penting dalam pembelajaran BIPA yang dapat dikerjakan dengan ketelitian melalui produksi bahasa tertulis. Selain pengetahuan linguistik, kompetensi sosial-budaya sangat penting bagi komunikasi tertulis dikarenakan organisasi tekstual, norma-norma dan konvensi berbeda tergantung kebudayaan. Dari segi akademis, menulis juga memiliki kelebihan tertentu. Bagi pembelajar, komunikasi tertulis memberi kesempatan yang lebih luas untuk berpikir dan mengoreksi diri. Komunikasi tertulis juga dapat menjadi kesempatan untuk mengekspresikan diri bagi pembelajar yang malu berbicara. Bagi pengajar, menulis memungkinkan perhatian yang lebih personal terhadap setiap pembelajar dibandingkan berbicara. Menulis juga merupakan indikator dari perolehan dan kemajuan pembelajar yang lebih terkontrol.

Namun, keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling sulit untuk dipelajari dan dipraktekkan dengan baik. Psikolinguis Eric Lenneberg (1967, hlm. 8-13) mengatakan bahwa manusia belajar berjalan dan berbicara secara alami dan universal. Akan tetapi berenang dan menulis merupakan perilaku yang terkait dengan budaya, dan perilaku yang memerlukan pembelajaran tertentu. Manusia belajar untuk berenang jika ada air yang tersedia dan biasanya hanya jika diajarkan. Manusia belajar untuk menulis jika dia bagian dari masyarakat yang melek huruf, dan biasanya hanya jika diajarkan. Secara paradoksal, pembelajaran keterampilan menulis dalam bahasa asing seringkali dianggap sebagai “keterampilan yang dilupakan” sebab kurang penting dibandingkan keterampilan

berbahasa lain, seperti disebutkan oleh Valdés, Haro dan Echevarriarza (1992, hlm. 333):

“Secara historis, profesi guru bahasa asing telah memberikan sedikit perhatian terhadap pengembangan kemampuan menulis. Kebanyakan guru bahasa asing telah mengambil posisi di mana keterampilan menulis adalah keterampilan "sekunder" atau kurang penting dibandingkan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, dan bahkan sekolah bahasa pemerintah belum menguji kemampuan menulis pada ujian akhir.”

Baik mengajar maupun menilai keterampilan menulis memerlukan waktu yang banyak, sedangkan waktu pelajaran di kelas dan waktu koreksi diluar kelas sering terbatas. Selain itu, menulis sering dilihat sebagai kegiatan yang 'tradisional' (dalam arti yang negatif) dan tidak relevan dengan kebutuhan utama pembelajar. Seperti membaca, menulis umumnya merupakan kegiatan diam, dan keheningan bukanlah sesuatu yang biasa diasosiasikan dengan pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, kesempatan pembelajar BIPA untuk berlatih kemampuan berbahasa lisan lebih banyak dibandingkan kesempatan untuk berlatih kemampuan berbahasa tulis. Hal ini nyata baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terutama untuk pembelajar BIPA yang sedang belajar di Indonesia. Mereka akan mendengar Bahasa Indonesia sehari-hari dan dimana pun sekitar mereka. Orang Indonesia terkenal sebagai orang yang bersifat mudah sekali untuk bersosialisasi dan berkomunikasi, terutama terhadap orang asing. Oleh karena itu, tentu saja pembelajar BIPA yang sedang belajar di Indonesia seringkali mendapatkan kesempatan untuk berlatih kemampuan berbicara mereka. Pembelajar yang belajar BIPA di negara mereka juga dapat berbicara dengan teman-teman di kelas, dengan pengajar, melainkan juga dengan pembelajar lain di lembaga BIPA mereka. Ketika mereka ingin belajar lebih jauh, mereka juga bisa menggunakan strategi 'belajar mandiri' melalui internet untuk mencari media (film, lagu dll) yang menggunakan Bahasa Indonesia.

Dengan cara yang sama, keterampilan membaca lebih mudah lagi untuk dipraktekkan karena merupakan keterampilan reseptif yang bisa dilakukan sendiri.

Materi ajar yang digunakan dalam kelas BIPA juga dapat merupakan sumber

Vanessa Lesage, 2016

**PENGEMBANGAN TES KETERAMPILAN MENULIS BIPA A2
BERBASIS PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan membaca mereka secara mudah dan mandiri. Akan tetapi, pembelajar BIPA lebih sulit mendapatkan kesempatan untuk berlatih keterampilan menulis diluar kelas BIPA, baik dalam maupun diluar Indonesia. Menulis merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, kabar, cerita, pendapat, pengetahuan dll. sehingga sangat sulit dan membosankan untuk dipraktekkan sendiri. Terutama pada zaman sekarang dimana minat pada sastra dan penulisan semakin berkurang dimana-mana, dilatarbelakangi dengan meningkatnya penggunaan ponsel dan sosial media yang menggunakan bahasa “*slang*” (yang jauh dari bahasa yang dipelajari dalam kelas BIPA). Meskipun pembelajar BIPA termotivasi untuk menulis sendiri, dia akan cepat menghadapi frustrasi dari tidak adanya umpan balik tentang kualitas atau minat dari produksinya. Frustrasi ini juga dapat dialami sebab menulis dalam bahasa asing membutuhkan waktu yang panjang. Oleh karena alasan yang sama, pelatihan keterampilan menulis secara langsung dalam kelas BIPA juga sering terbatas. Sering sekali, praktek menulis akan menjadi pekerjaan rumah untuk pembelajar BIPA. Artinya, praktek menulis dapat dikerjakan dengan waktu yang bebas, dan dengan penggunaan bantuan berbentuk kamus, bahan ajar, ataupun teman. Sehingga pembelajar BIPA jarang mendapatkan kesempatan untuk melatih menulis tanpa bantuan dalam waktu tertentu. Oleh karena itu, kesulitan untuk mengetahui kemampuan menulis mereka secara objektif mudah dialami oleh pembelajar BIPA.

Kebanyakan pembelajar BIPA ingin mengetahui tingkat kemahiran bahasa mereka, seperti dikemukakan oleh R.I. Annisa dalam penelitiannya berjudul “*Pengembangan alat tes UKBIPA-membaca berbasis teknologi informasi untuk mengukur kompetensi membaca pembelajar BIPA*” (2013). Hasil pengolahan angket peneliti terhadap pembelajar BIPA menunjukkan bahwa 74% pembelajar BIPA merasainginmengetahui tingkat kemahiran berbahasa Indonesianya melalui sebuah tes (2013, hlm. 115).

Sebagai keterampilan produktif, menulis dengan baik merupakan kegiatan berbahasa yang kompleks karena menggunakan banyak kemampuan dan pengetahuan berbahasa. Persoalan kelemahan penutur asing menggunakan Bahasa Indonesia tulis bukanlah hal yang baru. Ketika Kongres Bahasa Indonesia VII di Jakarta tahun 1998, KIPBIPA II di Padang tahun 1997, dan KIPBIPA III di Bandung 1999 dilaksanakan persoalan ini telah dikatakan. Kuantitas dan kualitas kelemahan tersebut sangat bervariasi. Kelemahan itu hampir terjadi pada setiap komponen Bahasa Indonesia tulis. Misalnya, masalah ejaan, imbuhan, pilihan kata, kata majemuk, kelompok kata, keefektifan kalimat, penataan paragraf, dan lain-lain. Jika dibanding-bandingkan, persoalan ejaan, diksi, dan imbuhan merupakan persoalan yang sering terjadi. Tiga persoalan tersebut, tentu akan mempengaruhi tatanan kebahasaan di atasnya (misalnya kalimat). Pada saat yang sama, pernyataan ini membuktikan pentingnya dan relevansi pada latihan menulis, melainkan juga pada evaluasi menulis. Kesulitan untuk menulis dapat dirasakan khususnya bagi pembelajar BIPA pada tingkat pemula dan menengah, yakni tingkat A2. Pada tingkat ini, pembelajar baru mulai menguasai struktur kalimat yang sederhana, tetapi sudah mulai pengajaran kalimat yang lebih kompleks (konjungsi antar dan intrakalimat, kata keterangan). Penguasaan dari kalimat sederhana ini harus dipastikan karena merupakan unsur-unsur dasar untuk kalimat yang lebih kompleks. Oleh sebab itu, evaluasi kemampuan menulis sangat penting pada tingkat ini.

Karena menulis adalah kegiatan berbahasa yang kompleks, proses evaluasi dari keterampilan ini dapat menjadi sulit. Kesulitan ini dapat dialami oleh pengajar terutama terhadap penilaian tes keterampilan menulis. Bagaimana menilai suatu penulisan yang menggunakan kosakata yang tepat, tetapi struktur kalimat yang digunakan salah? Oleh karena itu, alat evaluasi keterampilan menulis yang jelas dan terperinci sangat dibutuhkan dalam pembelajaran BIPA agar mempermudah penilaian keterampilan menulis.

Menurut berbagai ahli dan pegiat BIPA, kebutuhan utama mereka mengenai aspek evaluasi telah dinyatakan oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Prof. Maksudun, M.S. pada tahun 2013: "Di samping ada materinya, kemudian ada evaluasi. Materi (BIPA) ini disampaikan, kemudian sejauhmana ketersampaiannya kan perlu ada evaluasi."

Prioritas ini didasarkan dan dibenarkan oleh meningkatnya minat terhadap pembelajaran BIPA di seluruh dunia. Kepentingan orang luar Indonesia untuk belajar Bahasa Indonesia ini tidak pernah berhenti. Sejak bertahun-tahun lalu, mahasiswa dari Asia, Australia, Amerika, atau bagian lain dari dunia, secara pribadi mengunjungi Indonesia untuk belajar Bahasa Indonesia dan mengenali budaya Indonesia. Pada tahun 2013, setidaknya ada 45 negara yang menyelenggarakan program BIPA, dengan 174 tempat pelaksanaan yang tersebar di negara-negara tersebut (sumber: <http://sitiyuliant.blogspot.co.id/2014/04/bahasa-indonesia-dipelajari-45-negara.html>). Padazaman sekarang, semakin banyak orang asing tertarik untuk belajar Bahasa Indonesia, baik berdasarkan alasan profesional, wisata, budaya, atau alasan pribadi. Pemerintah Indonesia juga berusaha untuk menginternasionalisasikan Bahasa Indonesia secara aktif misalnya melalui Program Beasiswa Darmasiswa. Program Darmasiswa ini adalah program beasiswa bagi mahasiswa asing yang negaranya memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia, untuk belajar bahasa dan/atau budaya Indonesia. Memang, dalam pembelajaran BIPA, budaya merupakan bagian penting. Hal ini karena budaya memang harus dimasuki dalam pembelajaran semua bahasa kedua, melainkan juga karena kekayaan dan pentingnya budaya dan tradisi di Indonesia. Kekayaan ini merupakan salah satu alasan minat orang asing terhadap Indonesia, sehingga kebanyakan pembelajar BIPA juga memiliki keinginan untuk lebih mengenal budaya ini. Namun, pembelajaran bahasa tetap tujuan pertama bagi orang asing,

dibuktikan dengan jumlah mahasiswa asing dari Program Darmasiswa yang sebesar 65% memilih Bahasa Indonesia untuk dipelajari di Indonesia.

Kenaikan jumlah mahasiswa yang mengikuti program ini menunjukkan antusiasme warga negara lain terhadap BIPA. Keadaan beasiswa dari RI juga mendukung usaha peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional yang sedang digalang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), seperti telah dinyatakan oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2012):“Kan ada salah satu tugas fungsi badan bahasa (Kemdikbud), yaitu menginternasionalisasikan Bahasa Indonesia. Fungsi itu tentu terkait dengan ikhtiar kita mengajar Bahasa Indonesia pada penutur asing.”

Dari sisi lembaga-lembaga BIPA, semakin terdengar keras keinginan mereka untuk Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi ASEAN sesuai dengan pernyataan Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Irman Gusman pada tanggal 27 Januari 2015. Ambisi besar ini tidak layak tanpa suatu sistem evaluasi bahasa yang konsisten berdasarkan pembentukan standar. Padahal walaupun jumlah lembaga BIPA sedang meningkat, mereka belum memiliki satu-satunya sistem evaluasi untuk menaksir hasil belajar dan tingkat peserta-peserta mereka secara umum. Artinya, dunia pengajaran BIPA belum mampu untuk memberikan sertifikasi kemampuan berbahasa seorang yang handal dan valid pada skala nasional, apa lagi internasional. Berdasarkan pengamatan penulis, tidak sesuai dengan ambisi internasionalisasi Bahasa Indonesia yang telah disebutkan.

Memang benar, untuk membuat suatu bahasa dan pembelajarannya menjadi resmi, bahasa itu harus memiliki beberapa standar yang diakui, seperti tingkat-tingkat dan sertifikasi, keduanya berbasis dan tergantung pada sistem evaluasi bahasanya. Sebagai ilustrasi, dapat melihat beberapa bahasa penting, seperti bahasa Inggris, Perancis, Mandarin, atau Arab. Semua bahasa ini memiliki satu atau lebih tes kemahiran yang standar dan resmi yang diakui secara internasional: TOEFL (“*Test Of English as a Foreign Language*”) bagi Bahasa Inggris, DELF (“*Diplôme d'Etudes en Langue Française*”) bagi Bahasa Perancis, HSK (“*Hanyu*

Vanessa Lesage, 2016

**PENGEMBANGAN TES KETERAMPILAN MENULIS BIPA A2
BERBASIS PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Shuiping Kaoshi”) bagi Bahasa Mandarin, dan ALPT (“*Arabic Language Proficiency Test*”) bagi Bahasa Arab. Indonesia memiliki satu tes kemahiran bahasa yang bernama UKBI (*Ujian Kemahiran Bahasa Indonesia*). Akan tetapi, untuk menguji penutur asing diperlukan piranti tes tersendiri, umumnya bisa disebut Uji Kompetensi BIPA (UKBIPA), yang masih dalam tahap pengembangan.

Dalam penelitian berjudul “*Pengembangan Tes Keterampilan Menulis Sebagai Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*” (2013), W. S. Alawiah telah menganalisis sistem evaluasi keterampilan menulis Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Berdasarkan hasil penelitiannya, penulis dapat menyimpulkan bahwa (2013, hlm. 93-94):

“Tes terstandarisasi Bahasa Indonesia (UKBI) belum dapat dijadikan sebagai tes standar untuk mengukur kemampuan Bahasa Indonesia penutur asing, meskipun standar nilainya sudah diturunkan menjadi nol. Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan dan latar belakang penutur asing. Materi isi dan kebahasaan dalam UKBI belum dapat menemui hal tersebut. UKBI terlalu sulit bagi para penutur asing. Oleh sebab itu beberapa lembaga penyelenggara BIPA membuat sendiri alat ujinya sesuai dengan standar dan kebijakannya masing-masing. Pengembangan alat uji kemahiran Bahasa Indonesia bagi penutur asing sangat dibutuhkan untuk menemui kebutuhan para penutur asing yang ingin mengetahui kemampuan Bahasa Indonesianya.”

Walaupun penelitian ini membuktikan kebutuhan pengembangan tes keterampilan menulis Bahasa Indonesia bagi penutur asing, penelitian selanjutnya belum pernah dilakukan supaya memenuhi keperluan ini.

Sampai sekarang kebanyakan penelitian yang telah dilakukan dalam bidang BIPA berfokus pada pembelajaran BIPA: analisis kesalahan pembelajar BIPA, analisis kebutuhan pembelajar BIPA, dan pengembangan atau analisis bahan ajar BIPA. Jumlah penelitian tentang masalah evaluasi BIPA masih sedikit, walaupun secara resmi aspek pendidikan ini sudah disebut prioritas oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, para ahli pembelajaran bahasa asing semua menegaskan pentingnya

penetapan alat evaluasi, seperti dijelaskan oleh I. Rosidi: (2009, tersedia: <http://guru-umarbakri.blogspot.co.id/2009/06/kajian-bahasa.html>)

Kegiatan evaluasi merupakan proses sistematis yang terdapat dalam dunia pendidikan dan pengajaran, termasuk pengajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hanya saja, dalam perkembangan BIPA di Indonesia belum didukung oleh tersedianya alat evaluasi yang memadai. Di samping itu, belum diketahui dengan pasti aspek-aspek Bahasa Indonesia apa saja yang akan diukur dan bagaimana proporsi yang ideal, serta komposisi yang tepat terhadap aspek-aspek tersebut.

Dengan cara yang sama Ketua APPBIPA, Muliastuti, menyatakan bahwa (2010, hlm.1):

Untuk program BIPA, para penyelenggara sudah harus menyiapkan tes yang valid sejak penyelenggara mulai menerima peserta program.[...]Setiap kegiatan pembelajaran memerlukan acuan untuk memantau keberhasilannya. Dalam ilmu pendidikan kegiatan tersebut disebut dengan istilah evaluasi.

Walaupun pernyataan dari dua pakar BIPA ini telah menunjuk dengan jelas kebutuhan mengembangkan alat evaluasi bagi pembelajaran BIPA, penelitian tersebut masih belum dilaksanakan secara praktis. Jumlah lembaga BIPA tetap meningkatkan sementara alat evaluasi penentu ini tetap belum tersedia.

Proses evaluasi pembelajaran harus sesuai dan koheren dengan apa yang telah diajari. Dalam penelitian yang berjudul “*Pengembangan Bahan Ajar BIPA berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar*” (2007), Suyitno telah meneliti kebutuhan dari pembelajar BIPA. Dari hasil pengamatan dan wawancaranya, dia dapat mengetahui bahwa pengajar BIPA, dalam memberi pengajaran pembelajar asing di kelas, lebih menekankan pada penggunaan bahasa daripada menjelaskan tata bahasa (Suyitno, 2007, hlm. 69). Dia juga memberitahu bahwa, dalam pengajaran BIPA, Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai alat komunikasi, bukan sebagai materi bahasa yang dihafalkan atau dianalisiskan dan berfungsi sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis (Suyitno, 2007, hlm. 69). Dia membuktikan bahwa pembelajar BIPA diharapkan dan mengharapkan dapat memiliki kemampuan komunikatif, seperti disebutkan oleh pembelajar BIPA: (1)

Vanessa Lesage, 2016

**PENGEMBANGAN TES KETERAMPILAN MENULIS BIPA A2
BERBASIS PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan tentang bentuk bahasa yang mungkin dikatakan, (2) pengetahuan tentang kata yang dapat dituturkan dan dapat dipahami oleh pendengar, (3) pengetahuan tentang kata yang sesuai dan wajar menurut konteksnya, dan (4) pengetahuan tentang kata yang pernah diucapkan orang (Suyitno, 2007, hlm. 69-70). Berdasarkan pada perolehan hasil belajar yang ditargetkan dalam pengajaran BIPA, peneliti menyimpulkan bahwa “*pada umumnya, pendekatan yang diminati dan sesuai untuk pembelajaran BIPA adalah pendekatan komunikatif*” (Suyitno, 2007, hlm. 77).

Komunikatif diartikan sebagai pendekatan yang mengutamakan pembelajar dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara aktif. Hal ini berarti fokus pembelajaran terletak pada penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sampai sekarang pendekatan komunikatif memang banyak diterapkan dalam pengajaran bahasa asing. Pendekatan ini memang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa asing seperti BIPA dikarenakan pendekatan ini menekankan komunikasi dan interaksi baik sebagai sarana maupun sebagai tujuan akhir pembelajaran. Artinya, pendekatan ini berfokus pada perolehan kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa target, bukan hanya pada perolehan pengetahuan bahasa, seperti dijelaskan oleh Sumadi (2010, hlm. 240):

Hakikat bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan tujuan pembelajaran bahasa adalah agar siswa mahir berkomunikasi, maka pembelajaran bahasa harus menggunakan pendekatan komunikatif. Artinya, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran harus didasarkan pada hakikat penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi itu. Agar pembelajaran Bahasa Indonesia berhasil dengan baik, guru harus mampu membuat rencana perencanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP itu, serta mampu mengevaluasi hasil pembelajaran kemahiran berbahasa Indonesia secara konsisten dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan komunikatif. Penilaian hasil pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif meliputi (1) filosofi penilaian kemahiran berbahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif; (2) teknik dan prosedur penilaian kemahiran berbahasa Indonesia dengan pendekatan

komunikatif; dan (3) contoh soal penilaian kemahiran berbahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif.

Yang dimaksud oleh Sumadi adalah bahwa baik pembelajaran maupun evaluasi komunikatif memerlukan pemahaman teoretis dan praktek. Pemahaman ini berdasarkan pada penetapan tujuan pembelajaran yang jelas. Dalam pendekatan komunikatif, tujuannya merupakan kompetensi komunikatif yang harus dicapai oleh penutur Bahasa Indonesia pada setiap tingkat berbahasa. Namun, walaupun pembelajaran BIPA sudah didominasi oleh pendekatan komunikatif, penelitian BIPA berkaitan dengan pendekatan ini masih jarang ditemui. Dengan demikian acuan yang disebut di atas oleh L. Muliastuti (2010) sampai sekarang belum tersedia bagi pembelajaran BIPA dan sangat perlu dikajikan supaya pembelajaran BIPA dapat memiliki suatu alat ukur kemahiran berbahasa Indonesia yang sistematis dan sesuai dengan pembelajaran dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengembangan alat ukur bagi keterampilan menulis BIPA pada tingkat A2 berdasarkan pendekatan komunikatif, dengan judul “*Pengembangan tes keterampilan menulis BIPA A2 berbasis pendekatan komunikatif*”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum masalah penelitian yang akan dikaji adalah “Bagaimana untuk pengembangan alat ukur yang sesuai bagi evaluasi keterampilan menulis BIPA tingkat A2 berbasis pendekatan komunikatif?”. Selanjutnya masalah tersebut dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakteristik kompetensi keterampilan menulis BIPA A2?
- b. Bagaimana profil tes keterampilan menulis BIPA A2?

- c. Bagaimana rancangan tes keterampilan menulis BIPA A2 berbasis pendekatan komunikatif berdasarkan karakteristik kompetensi BIPA pada tingkat A2?
- d. Bagaimana pengembangan tes keterampilan menulis BIPA A2 berbasis pendekatan komunikatif?
- e. Bagaimana produk akhir model tes keterampilan menulis BIPA A2 berbasis pendekatan komunikatif yang valid?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. mendeskripsikan karakteristik kompetensi keterampilan menulis BIPA A2 berdasarkan analisis silabus BIPA yang sudah ada;
- b. mendeskripsikan profil tes keterampilan menulis BIPA A2 yang sudah ada;
- c. merencanakan tes keterampilan menulis BIPA A2 berbasis pendekatan komunikatif berdasarkan karakteristik kompetensi menulis BIPA A2;
- d. mengembangkan model tes keterampilan menulis BIPA A2 berbasis pendekatan komunikatif;
- e. mendeskripsikan produk akhir model tes keterampilan menulis BIPA A2 berbasis pendekatan komunikatif yang valid.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan usaha untuk pengembangan alat evaluasi keterampilan menulis BIPA A2 berbasis pendekatan komunikatif sesuai

dengan keperluan pengajaran BIPA. Secara lebih rinci, manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. memberikan alternatif model tes menulis BIPA A2;
- b. memberikan masukan untuk pengembangan tes komunikatif BIPA A2 bagi keterampilan lainnya, yaitu keterampilan membaca, berbicara, dan menyimak.

2. Manfaat praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Pelajar BIPA, yang memerlukan alat evaluasi yang valid dan sesuai dengan tujuan pembelajaran;
- b. Pengajar BIPA, yang memerlukan alat evaluasi keterampilan menulis BIPA yang valid dan sesuai dengan pendekatan pengajaran mereka;
- c. Lembaga-lembaga pengajaran BIPA, yang memerlukan alat evaluasi yang komunikatif.

Vanessa Lesage, 2016

**PENGEMBANGAN TES KETERAMPILAN MENULIS BIPA A2
BERBASIS PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu